

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang harus dijalankan dalam kehidupan yang memiliki tujuan agar individu dapat berinteraksi dalam setiap usaha yang dilakukannya (Saroni, 2011: 10). Menurut Suparlan Suhartono menyatakan bahwa pendidikan merupakan aspek kegiatan yang dibuat dengan sedemikian rupa dan harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah. Sedangkan sekolah merupakan wadah atau lembaga yang memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa, untuk menuntut ilmu pengetahuan, meningkatkan kedisiplinan pada diri siswa, untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap nasionalisme, dan rasa cinta tanah air pada siswa. Tetapi sekolah juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian siswa baik dari segi moral dan karakternya agar menjadi orang yang lebih baik lagi kedepannya.

Siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberlangsungan pendidikan (Hasbullah, 2010:121). Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang bertujuan untuk menjadikan anak sebagai manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kepribadian, berakhlak, dan mandiri (Ali Muhamad, 2010). Selanjutnya menurut (Djamarah, 2011) siswa adalah subjek utama yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan subjek yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tugas pokok siswa sendiri yaitu belajar. Ketika siswa memiliki keinginan untuk belajar maka siswa akan memiliki wawasan pengetahuan yang luas, mematuhi segala peraturan yang berlaku di sekolah agar suasana menjadi kondusif dan nyaman serta dalam melakukan

pembelajaran, siswa juga diusahakan memiliki sikap disiplin dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah, agar menjaga nama baik sekolah. Oleh karena itu, baik buruknya sekolah itu tergantung dari siswanya, sekolah akan mendapatkan nilai positif dari masyarakat jika siswa dapat menjaga nama baik sekolahnya, sebaliknya jika siswa tidak dapat menjaga nama baik sekolahnya maka masyarakat akan menilai buruk pada sekolah. Siswa juga memiliki tugas untuk menghormati guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

Dalam diri siswa dituntut untuk memiliki nilai nasionalisme, karena nilai nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia, maka dari itu lembaga pendidikan diharuskan dapat menumbuhkan nilai nasionalisme dalam diri siswa karena salah satu kegiatan di sekolah memiliki nilai nasionalisme yang tinggi yaitu kegiatan upacara bendera. Ketika melaksanakan kegiatan upacara bendera terdapat bagian yang dikatakan mampu untuk menumbuhkan nilai nasionalisme misalnya membacakan teks UUD 1945 dan teks pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika bendera merah putih dikibarkan,

Oleh karena itu, kegiatan upacara bendera itu memiliki makna agar siswa dapat menjaga nilai nasionalisme dan nilai patriotisme dalam diri masing-masing. Dalam kegiatan upacara bendera juga siswa diharapkan mampu melestarikan budaya Indonesia, menumbuhkan jati diri dan karakter pada diri siswa, saling menghormati satu sama lain,

Banyak kasus menyatakan bahwa siswa zaman sekarang tidak memiliki nilai nasionalisme. Misalnya kasus yang *pertama* dilansir dari *Detik News*. Bahwa 23 pelajar Kota Cirebon diamankan polisi saat berkonvoi menggunakan sepeda motor di jalan Wahidin, Kota Cirebon, Jawa Barat. Diduga para pelajar tersebut hendak melakukan tawuran, bahkan salah satu di antaranya tertangkap tangan membawa senjata tajam yang terjadi pada hari Senin (25/11/2019) (*Detik News*, 2019)

Kasus yang *kedua* dilansir dari *Kompas.com*. Seorang guru SMK di Manado tewas ditikam oleh siswanya sendiri. Kasus tersebut diduga karena siswa tidak terima ditegur oleh gurunya ketika sedang merokok di kawasan

sekolah. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Senin (21/20/2019). Pada pukul 09:30 WITA di Kompleks SMK Ichthus, Kelurahan Mapanget Barat Lingkungan I, Kecamatan Mapanget.(Kompas, 2019). Kasus *ketiga* dilansir dari *Detik News*. Bahwa tawuran pelajar antarsekolah Menengah Atas (SMA) yang terjadi di Depok, tawuran pelajar yang terjadi pada hari Senin (13/1/2020) pelajar melakukan tawuran di lobi pusat perbelanjaan salah satu di daerah Depok. (Detik News, 2020).

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa siswa zaman sekarang kurang memiliki nilai nasionalisme yang tinggi. Oleh karena itu, siswa sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai nasionalisme misalnya melakukan tawuran, tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengikuti upacara dengan khidmat, tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak menghormati guru, tidak mengerjakan tugas/PR, serta tidak mematuhi perintah orang tua.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen inti dalam suatu pembelajaran. Bahan ajar diartikan sebagai segala sesuatu yang membantu siswa untuk belajar (Tomlinson, 2007: 2). Bahan ajar dapat berbentuk buku teks, buku kerja, kaset CD, video, lembar kerja dan lain-lain yang memberikan informasi kepada siswa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh(Majid, 174:2013a) yang mendefinisikan bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan untuk belajar.

Bahan ajar berperan sebagai penyajian dalam belajar, sumber kegiatan untuk siswa untuk berlatih komunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, serta sebagai bantuan bagi guru. Berbicara tentang bahan ajar maka secara tidak langsung berbicara pula tentang ragam bentuknya. Adapun macam-macam bahan ajar, yaitu: (1) bahan ajar cetak, misalnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, browsur, *leaflet*, foto/gambar, (2) bahan ajar

dengar, misalnya: kaset, radio, dan compact disk, (3) bahan ajar pandang, misalnya: CD interaktif (Majid 2007: 174).

Ragam bahan ajar merupakan salah satu bahan ajar yang berbentuk cetak maupun noncetak. Seperti Modul diartikan data bentuk *self intruction*. Artinya bahan ajar tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri (Daryanto 2013: 177) oleh karena itu bahan ajar *audio visual* dapat menjadi pelengkap pembelajaran selain buku paket pegangan siswa. Lembar kerja siswa dan lain-lain dalam penyusunan bahan ajar *audio visual* bahasa dan sastra indonesia guru harus mengetahui keberminatan siswa dan kemampuan siswa karena bahan ajar tersebut bertujuan dapat digunakan siswa untuk belajar secara mandiri.

Guru diharapkan dapat membuat bahan ajar yang direncanakan secara sistematis sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat mempelajari materi secara mandiri. Dalam hal ini, penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah sehingga dapat mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru dan memperkaya khasanah pengetahuan siswa. Pada hakikatnya bahan ajar yang variatif dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan secara tidak langsung juga dapat menumbuhkan minat baca pada diri siswa.

Setelah adanya hal tersebut, salah satu upaya mengatasi masalah rendahnya nilai nasionalisme pada diri siswa yaitu melalui pengembangan bahan ajar drama yang terdapat pada jenjang MTs Kelas VIII. Drama merupakan sebuah pembelajaran sastra yang menceritakan tentang permasalahan yang terdapat dalam kehidupan manusia, sebagai alat interaksi dalam drama menggunakan dialog lalu dipentaskan di atas panggung dan disaksikan oleh khalayak (Nuryanto, 2017: 6). Drama merupakan sebuah karya sastra yang mengandung unsur tiruan dari manusia lalu diwujudkan dengan cerita yang dipentaskan (Dibia, 2018: 92). Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa drama yaitu salah satu jenis

karya sastra yang diambil dari permasalahan yang ada dalam dunia nyata kemudian dipentaskan di atas panggung yang ditonton oleh khalayak.

Maka dari itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena seiring berkembangnya zaman siswa cenderung tidak memiliki nilai nasionalisme dalam melakukan pembelajaran, dan bermasyarakat. Adanya penelitian ini diharapkan agar siswa memiliki nilai nasionalisme yang tinggi baik dalam ranah sekolah, maupun dalam bermasyarakat karena nilai nasionalisme itu sangat penting. Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik melakukan penelitian pembuatan bahan ajar dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Drama Berbasis Nilai Nasionalisme Untuk Siswa Kelas VIII SMP/MTs.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan siswa SMP kelas VIII dalam pembelajaran Drama untuk membentuk nilai nasionalisme?
2. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran *Audio Visual* drama terhadap penanaman nilai nasionalisme menggunakan film yang mengandung nilai nasionalisme pada siswa SMP/MTs Kelas VIII?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kebutuhan siswa kelas VIII terhadap pembelajaran drama untuk membentuk nilai nasionalisme.
2. Untuk mendeskripsikan pengembangan modul pembelajaran *Audio Visual* terhadap penanaman nilai nasionalisme pada siswa SMP Kelas VIII.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan membuat bahan ajar berupa audio visual pada materi ajar drama berorientasi nilai nasionalisme dengan harapan dapat

mempermudah kegiatan pembelajaran khususnya pada materi ajar drama yang berorientasi nilai nasionalisme bagi siswa kelas VIII SMP.

Adapun manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharap dapat memberi masukan khususnya pada pengembangan materi ajar drama terhadap pustaka keilmuan.
- b. Penelitian ini bisa menjadi acuan dalam menentukan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Kelas VIII, di mana siswa dituntut untuk bijak dalam menentukan setiap langkah dan mengetahui hakikat dari nilai nasionalisme.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami dan memperdalam materi pelajaran drama.
- b. Penelitian ini dilakukan untuk menjadi rujukan atau sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya sumber belajar yang digunakan dapat bervariasi tidak hanya dari satu sumber belajar.
- c. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sebagai bekal pengalaman di bidang penelitian dan pembelajaran. Terutama dalam memilih penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- d. Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang pengembangan materi ajar atau penanaman sifat nasionalisme pada siswa.